

**PENDIDIKAN WARGA GEREJA DI TENGAH ARUS MODERNISASI DAN
KEBEBASAN DIGITAL**

**Septiana A. P. Samosir, Lidia Butar Butar, Lilis Purnama Zega, Ebenezer Mendrofa,
Tiurma Berasa**

Pendidikan agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan

Kristen, Institut Agama Kristen Tarutung

Septianasamosir05@gmail.com, lidiabutar101@gmail.com, lilispurnama732@gmail.com,
mendrofaebenezer@gmail.com Tiurmaberasa@gmail.com

Abstract

Modernization and digital freedom have brought significant changes to church community education. This study aims to analyze the impact of modernization and digital freedom on the educational process within a religious context, particularly in church communities. In this era of globalization, transformations in the way religious messages are delivered and religious practices are carried out have become both challenges and opportunities for the development of church education. In addition, digitalization has created new spaces for interaction and learning, enabling broader access to religious resources. This study uses a qualitative approach with interviews and surveys as data collection techniques to provide an in-depth understanding of church members' perceptions of education amid the flow of modernization. The results show that despite the challenges, church members tend to accept these changes as part of a renewal process in their religious lives. These findings are expected to contribute to the development of educational strategies that are more relevant to contemporary needs.

Keywords: Church Community Education, Modernization, Digital Freedom, Religious Education, Social Transformation.

Abstrak

Modernisasi dan kebebasan digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pendidikan warga gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak modernisasi dan kebebasan digital terhadap proses pendidikan dalam konteks keagamaan, khususnya pada komunitas gereja. Dalam era globalisasi ini, transformasi pada cara penyampaian pesan dan praktik keagamaan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan pendidikan gereja. Selain itu, digitalisasi juga menciptakan ruang baru untuk interaksi dan pembelajaran, yang memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan survei sebagai teknik pengumpulan data yang akan memberikan pemahaman mendalam tentang persepsi warga gereja terhadap pendidikan di tengah arus modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, warga gereja cenderung menerima perubahan ini sebagai bagian dari proses pembaruan dalam kehidupan beragama mereka. Temuan ini diharapkan dapat memberi

kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata kunci: Pendidikan Warga Gereja, Modernisasi, Kebebasan Digital, Pendidikan Agama, Transformasi Sosial.

PENDAHULUAN

Modernisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Terutama bagi warga gereja, tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh arus modernisasi dan kebebasan digital memerlukan perhatian serius. Salah satu isu pokok yang muncul adalah bagaimana pendidikan warga gereja dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat ini. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter, identitas, dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan zaman.⁷¹

Perubahan pola kehidupan masyarakat pasca-pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa digitalisasi kini menjadi bagian penting dari praktik keagamaan dan pendidikan. Sebagaimana dicatat oleh Alma'a (2020), dinamika masyarakat di tengah pandemi telah memunculkan norma baru yang mempengaruhi bagaimana individu menjalani kehidupan spiritual mereka.² Dalam konteks ini, pendidikan gereja harus mampu mengintegrasikan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dakwah dan pengajaran, sekaligus mempertahankan esensi dari ajaran agama itu sendiri (Hadi, 2020).⁹³

Lebih jauh lagi, tantangan yang dihadapi oleh warga gereja dalam era globalisasi juga tidak bisa diabaikan. Terdapat kebutuhan mendesak untuk menganalisis strategi komunikasi yang efektif dalam dakwah, agar pesan agama dapat diterima dengan baik di tengah keragaman budaya dan nilai yang ada (Handaru, 2021).¹⁰ ⁴Dalam hal ini, penting untuk menjelajahi bagaimana lembaga pendidikan gereja dapat mengelola keragaman ini, serta bagaimana pendekatan yang tepat dapat membantu dalam membangun kerukunan antarumat beragama di era milenial (Huda, 2020).¹¹⁵

¹ Dwi Wahyuni, *Peran Agama di Ruang Publik dalam Era Modernisasi*, hlm. 47.

² Alma'a Cinthya Hadi, "Digitalisasi Kehidupan Spiritual Pasca Pandemi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3, No. 1 (2020): 23.

³ Alma'a Cinthya Hadi, "Digitalisasi Kehidupan Spiritual Pasca Pandemi," hlm. 25.

⁴ Handaru, *Strategi Komunikasi Dakwah di Era Globalisasi* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 67.

⁵ M. Thoriqul Huda, "Pendidikan Agama dan Kerukunan di Era Milenial," hlm. 56.

Selanjutnya, dalam diskusi mengenai kebebasan asasi dan hak beragama, Yuhananik (2022) menjelaskan bahwa kemerdekaan dalam roh juga harus berlandaskan pada pemahaman yang mendalam tentang kebebasan digital.¹² ⁶Melalui pemahaman ini, warga gereja diharapkan dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak, serta tidak terjebak dalam tantangan yang dihadirkan oleh modernisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan warga gereja dapat beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi arus modernisasi dan kebebasan digital, serta untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dianggap tepat untuk menggali dinamika pendidikan warga gereja dalam konteks modernisasi dan kebebasan digital. Desain ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan persepsi individu dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat (Yusuf, 2026).¹³⁷

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah warga gereja yang berada di wilayah perkotaan dengan akses internet yang baik. Sampel diambil secara purposive sampling, yang terdiri dari 30 responden dengan kriteria tertentu, yaitu anggota gereja aktif yang memiliki pengalaman dalam menggunakan platform digital untuk kegiatan keagamaan. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan tentang fenomena yang diteliti (Muchammad, 2024).¹⁴

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan individu tentang pengaruh modernisasi dan kebebasan digital terhadap pendidikan religius mereka.

⁶ Yuhananik, "Kebebasan Digital dan Kehidupan Beragama," hlm. 80.

⁷ Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2026), hlm. 30.

2. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pendidikan di gereja yang menggunakan media digital.
3. Dokumentasi: Pengumpulan dokumen terkait, seperti materi pendidikan yang digunakan dalam gereja, baik dalam bentuk cetak maupun digital.¹⁵

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman responden terkait transformasi pendidikan gereja di era digital, sementara lembar observasi digunakan untuk mencatat interaksi dan penggunaan media digital dalam konteks pendidikan di gereja.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis meliputi:

1. Transkripsi Wawancara
2. Pengenalan Tema
3. Koding Data
4. Penyusunan Narasi.¹⁶

6. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan menyajikan temuan awal kepada responden untuk memperoleh umpan balik dan memastikan keakuratan interpretasi.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan dinamika pendidikan warga gereja di tengah arus modernisasi dan kebebasan digital, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh gereja dalam memfasilitasi pembelajaran spiritual di era digital.

1. Dinamika Pendidikan Warga Gereja

Pendidikan warga gereja mengalami pergeseran signifikan seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Modernisasi membawa perubahan dalam cara orang berinteraksi dengan informasi dan komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa gereja mulai memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pengajaran dan program

pendidikan, yang sebelumnya dilakukan secara konvensional.¹⁸ Hal ini juga sejalan dengan pendapat Dwi Wahyuni yang menyatakan bahwa peran agama di ruang publik telah berkembang, menyesuaikan dengan kondisi sosial yang semakin kompleks.¹⁹

2. Tantangan Pendidikan Warga Gereja

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh gereja adalah menjaga keterlibatan anggota jemaat dalam proses pendidikan di era digital. Banyak anggota gereja yang lebih memilih konsumsi konten digital di luar konteks gereja, yang dapat mengurangi partisipasi dalam kegiatan pendidikan gereja. Ini menciptakan celah antara pendidikan yang diberikan oleh gereja dan kebutuhan spiritual anggota jemaat, yang bisa mempengaruhi kualitas hubungan spiritual mereka.²⁰ Di sisi lain, muncul pula tantangan dalam mengatasi isu-isu radikalisme dan pemahaman yang keliru tentang agama yang tersebar di media sosial.²¹

3. Peluang Pendidikan Warga Gereja

Meskipun terdapat tantangan, era digital juga menghadirkan peluang baru bagi gereja dalam pendidikan. Gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk mencapai audiens yang lebih luas dan menyediakan materi pendidikan yang lebih bervariasi dan interaktif. Penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan diskusi yang lebih dinamis di antara anggota jemaat.²² Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, gereja dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam konteks modern.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan warga gereja di tengah arus modernisasi dan kebebasan digital tidak hanya menghadapi tantangan, tetapi juga memperoleh peluang baru. Hal ini sejalan dengan teoritis yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk nilai-nilai sosial yang relevan dengan masyarakat modern (Huda, 2024).²³ Dalam konteks ini, gereja perlu merumuskan strategi pendidikan yang sesuai untuk mengatasi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada.

Penggunaan platform digital dalam pendidikan gereja dapat memperkuat komunitas dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan antar jemaat, sehingga memperkaya pengajaran

spiritual (Raimundus et al., 2024).²⁴⁸ Namun, gereja juga harus tetap waspada terhadap risiko penyebaran informasi yang salah dan radikal yang dapat mempengaruhi pemahaman anggota jemaat terhadap agama.

Secara keseluruhan, pendidikan warga gereja harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman. Gereja perlu menciptakan program-program yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan spiritual jemaat tetapi juga mampu bersaing dengan sumber informasi lain yang ada di dunia digital. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam pendidikan gereja untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi dalam konteks yang terus berubah.

KESIMPULAN

Pendidikan warga gereja di tengah arus modernisasi dan kebebasan digital memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual individu. Dalam konteks yang semakin kompleks ini, gereja dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi. Pemanfaatan media digital dalam pendidikan gereja tidak hanya memberikan akses informasi yang lebih luas, tetapi juga memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara pengurus gereja dan jemaat.

Modernisasi dan kebebasan digital menghadirkan tantangan tersendiri bagi gereja, terutama dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah arus sekularisasi yang kian kuat. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memahami dinamika lingkungan sosial yang ada dan melibatkan jemaat dengan cara yang relevan dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi dalam program pendidikan gereja, sehingga dapat menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital.

Selain itu, gereja juga diharapkan dapat berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat, dengan memberikan pendidikan yang tidak hanya bersifat religius tetapi juga sosial. Mengingat pengaruh besar media sosial, gereja harus mampu memanfaatkan platform tersebut untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan membangun komunitas yang inklusif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim mengenai peran agama dalam memfasilitasi perubahan sosial dan integrasi masyarakat.

⁸ Raimundus dkk., "Transformasi Pendidikan Gereja Berbasis Teknologi," *Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 8, No. 1 (2024): 93.

Dengan demikian, pendidikan warga gereja di era modern ini tidak hanya terbatas pada pengajaran doktrin religius, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan kritis yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat yang semakin kompleks. Gereja perlu berperan aktif dalam mendidik jemaat agar mampu menghadapi tantangan di era digital, termasuk isu-isu moral dan etika yang sering muncul akibat kemajuan teknologi. Keterlibatan aktif ini akan memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tetap relevan dan menjadi panduan bagi kehidupan sehari-hari dalam konteks yang lebih luas.

SARAN

Dalam konteks penelitian tentang pendidikan warga gereja di tengah arus modernisasi dan kebebasan digital, saran yang diperoleh dari hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi pengelola gereja, pendeta, dan komunitas gereja dalam mengoptimalkan pendidikan spiritual, moral, dan sosial bagi jemaat.

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Gereja

Integrasi Teknologi: Gereja perlu mengembangkan kurikulum yang memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi mobile dan platform pembelajaran online, untuk menjangkau jemaat yang lebih luas, khususnya generasi muda.

Materi Relevan: Kurikulum harus mencakup materi yang relevan dengan isu terkini, termasuk etika digital, pengaruh media sosial terhadap perilaku, dan pemahaman terhadap nilai-nilai Kristen dalam konteks modern.

2. Pelatihan bagi Pengajar dan Pembina

Pelatihan Berkala: Mengadakan pelatihan berkala bagi pendeta dan pengajar gereja untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang teknologi dan cara mengajarkan nilai-nilai Kristen dalam konteks digital.

Pendidikan Inklusif: Mendorong pengajar untuk mengadopsi pendekatan pendidikan inklusif yang mempertimbangkan perbedaan latar belakang dan pemahaman teknologi dari setiap jemaat.

3. Peningkatan Keterlibatan Jemaat

Komunitas Online: Membangun platform komunitas online di mana jemaat dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, dan belajar satu sama lain tentang iman dan kehidupan sehari-hari di era digital.

Program Kegiatan Bersama: Mengadakan program kegiatan bersama yang memadukan aktivitas fisik dan digital, seperti seminar, diskusi panel, atau workshop yang membahas tantangan modernisasi.

4. Penelitian dan Pengembangan

Studi Lanjutan: Melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas metode pendidikan yang diterapkan di gereja dalam konteks modernisasi, guna menghasilkan data yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan.

Evaluasi dan Feedback: Mengintegrasikan sistem evaluasi dan umpan balik dari jemaat tentang program pendidikan yang dijalankan, sehingga pengelola gereja dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan.

5. Kemitraan dengan Lembaga Pendidikan

Kerja Sama: Membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan formal dan non-formal untuk mendukung pendidikan warga gereja, termasuk menyediakan sumber daya dan materi ajar yang bermanfaat.

Program Beasiswa: Memfasilitasi program beasiswa atau bantuan pendidikan bagi anggota jemaat yang membutuhkan, sehingga dapat meningkatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

6. Pemanfaatan Media Sosial

Kampanye Edukasi: Menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan edukatif yang membangun, termasuk pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual.

Konten Kreatif: Mengembangkan konten kreatif yang menarik dan informatif, seperti video, podcast, dan infografis, untuk menarik perhatian generasi muda dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan gereja.

7. Penekanan pada Nilai-Nilai Spiritual

Refleksi Spiritual: Memastikan bahwa setiap program pendidikan yang diadakan tetap menekankan pentingnya refleksi spiritual dan hubungan pribadi dengan Tuhan, meskipun dalam konteks modernisasi.

Kegiatan Retreat: Mengadakan kegiatan retreat atau retret spiritual yang memungkinkan jemaat merenungkan iman mereka secara lebih dalam, serta beristirahat dari arus informasi digital yang cepat.

8. Penyuluhan tentang Etika Digital

Workshop Etika: Mengadakan workshop atau seminar tentang etika digital, termasuk cara menggunakan teknologi dengan bijak, serta dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab.

Diskusi Terbuka: Mendorong diskusi terbuka di gereja mengenai isu-isu etika yang muncul dari penggunaan teknologi dan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam konteks tersebut. Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan pendidikan warga gereja dapat beradaptasi dengan baik dalam arus modernisasi dan kebebasan digital, serta tetap menjaga jati diri dan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hasyim. *Tantangan Pendidikan Gereja di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1912.
- Hadi, Alma'a Cinthya. "Digitalisasi Kehidupan Spiritual Pasca Pandemi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3, No. 1, 2020.
- Handaru. *Strategi Komunikasi Dakwah di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Huda, M. Thoriqul. "Pendidikan Agama dan Kerukunan di Era Milenial." *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 5, No. 3, 2020.
- Muchammad. "Teknik Purposive Sampling dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Metodologi Penelitian* Vol. 2, No. 1, 2024.
- Muhammad, Luqman Nur. *Media Sosial dan Pendidikan Moral Generasi Muda*. Surabaya: Pena Media, 2025.
- Raimundus, dkk. "Transformasi Pendidikan Gereja Berbasis Teknologi." *Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 8, No. 1, 2024.
- Setiawan. "Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Agama." *Jurnal Komunikasi dan Agama* Vol. 6, No. 2, 2021.
- Wahyuni, Dwi. *Peran Agama di Ruang Publik dalam Era Modernisasi*. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Wakaf, dkk. "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan Gereja." *Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 8, No. 1, 2024.
- Yuhananik. "Kebebasan Digital dan Kehidupan Beragama." *Jurnal Sosial Keagamaan* Vol. 4, No. 2, 2022.
- Yusuf. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2026.